

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia telah kehilangan karakter yang telah dibangun selama bertahun-tahun, bahkan berabad-abad. Setelah 71 tahun Indonesia merdeka, yang berarti bahwa 71 tahun pula lamanya dasar dan tujuan pendidikan nasional kita laksanakan, yang seyogyanya kita telah mendapatkan hasil yang mencerminkan dan yang diharapkan oleh Negara kita, yaitu hasil didikan yang menghasilkan *man power* yang berjiwa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan, bermoral, cinta bangsa dan tanah air, hidup rukun sesama manusia, dan tidak mencari kesenangan dan kepentingan diri sendiri.¹

Akan tetapi, harapan tersebut sampai sekarang ini masih jauh dari kenyataan. Nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas karakter bangsa kita seolah-olah hilang begitu saja. Dalam kondisi ini, secara tidak sadar masyarakat tergiring menjadi "manusia robot". Globalisasi telah menyebabkan bangsa Indonesia mulai "kehilangan jati diri" nya, sehingga sangat mudah dipengaruhi dan diombang-ambingkan oleh paham-paham asing yang belum tentu cocok untuk diterapkan di Indonesia.

Dari kacamata ini, tidak keliru bila berbagai permasalahan bangsa bersumber dari lemahnya pendidikan dalam membangun karakter bangsa. Oleh karena itu penguatan dan pengembangan karakter bangsa menjadi hal yang mendesak untuk kita segerakan, hal ini dipandang penting oleh banyak pihak terkait fakta menunjukkan bahwa semakin maraknya masalah-masalah kebangsaan yang muncul dan berbagai tindakan yang menyimpang terjadi pada saat ini. Beberapa kenyataan yang berkenaan dengan masalah-masalah kebangsaan dan perilaku menyimpang yang sangat mengkhawatirkan dan berkembang pesat akhir-akhir ini adalah KKN (Korupsi, Kolusi, dan

¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 28.

REPOSITORI STAIN KUDUS

Nepotisme), yang mana penyakit tersebut telah mampu memporak-porandakan sendi-sendi berbangsa dan bernegara serta menghalangi tercapainya cita-cita pembangunan nasional.

Akibat KKN, sebagian besar dari penduduk Indonesia menanggung akibatnya. Bangsa yang kaya akan sumber daya alam sehingga di kenal dengan sebutan “untaian zamrud khatulistiwa” ini mestinya mudah untuk menjadi sebuah negeri yang gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja, tetapi kenyataannya justru terpukul dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Kekayaan alam yang melimpah ruah itu hanya menjadi komoditas oleh segelintir orang yang culas dan curang, yang tidak punya integritas dan martabat.²

Selain KKN, masalah lain yang melanda dan memperkeruh bangsa Indonesia adalah maraknya tawuran antar pelajar. Pemberitaan media tentang tawuran antar pelajar di Indonesia dari tahun ke tahun semakin tinggi. Memprihatinkan lagi ketika melihat kenakalan pelajar, seperti penyalahgunaan narkoba, kebut-kebutan di jalan, seks bebas dan berbagai kejahatan lainnya. Penulis menganalisis bahwa persoalan ini mengindikasikan bahwa kebijakan pendidikan karakter yang dibuat pemerintah belum terealisasi sebagaimana yang diharapkan.

Kasus di atas diperparah lagi dengan adanya praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek, plagiatisme, dan yang lebih parah lagi adalah seorang guru memperbolehkan para peserta didiknya untuk menyontek bahkan memberikan jawaban soal demi lulusnya Ujian Akhir Nasional untuk membawa nama baik sekolah.

Benang merah dari beberapa kasus di atas, dapat di analisis bahwa krisis moral yang melanda Indonesia saat ini adalah disebabkan karena masyarakat Indonesia telah tercabut dari nilai-nilai luhur bangsanya sendiri. Intinya, masyarakat Indonesia telah kehilangan karakter bangsa Indonesia yang geneuine.

² *Ibid*, hlm. 32.

REPOSITORI STAIN KUDUS

Fenomena di atas tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Bangsa Indonesia akan hancur jika anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dibiarkan dalam kondisi tersebut. Salah satu cara yang paling tepat dalam menanggapi hal ini adalah mengkaji paradigma sistem pendidikan yang selama ini menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan dan menggagas paradigma baru yang sesuai dengan pendidikan kita. Paradigma lama yang bertumpu pada konsepsi input-output analysis perlu diubah dengan paradigma yang sesuai tuntutan perkembangan jaman dan tantangan dunia pendidikan.³

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang terdidik dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan lokal, nasional, regional dan global. Ia tidak hanya cukup menguasai teori-teori, tetapi juga harus mampu menerapkan dan menampilkan kepribadian dan karakter yang luhur serta menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya dalam kehidupan sosial secara bermakna penuh kearifan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial.

Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang berkepribadian harus berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain, terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai individu, sosial dan sebagai manusia bertuhan hanya dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses menuju kearah akhir pertumbuhan dan perkembangannya sampai kepada titik optimal kemampuannya. Menurut Herbert Spencer (seorang filosof pendidikan Inggris) pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna.⁴

Ironisnya, praktik pendidikan saat ini lebih banyak menekankan pada aspek kecerdasan intelektual. Pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik kurang mendapat porsi yang memadai. Pendidikan karakter di

³ Hidayat Komaruddin & Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Mizan Publika, Jakarta, 2008, hlm. 180.

⁴ Djumransjah, dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, UIN Malang Press, Malang, 2007, Cet. I, hlm. 11-12.

REPOSITORI STAIN KUDUS

sekolah-sekolah selama ini lebih banyak berkisar pada penguasaan aspek kognitif dalam hal nilai-nilai dan norma, belum pada tingkat afeksi dan psikomotor, sehingga sikap dan tingkah laku peserta didik belum mengejawantahkan nilai dan norma tersebut sebagai fondamen suatu karakter.

Peran pendidikan karakter tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai dan pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Adapun karakter yang kuat dicirikan oleh kapasitas moral seseorang, seperti kejujuran, kekhasan kualitas seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain, serta ketegaran untuk menghadapi kesulitan.⁵

Meminjam pernyataan Lickona, yang mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yang baik yaitu, moral knowing, moral feeling, dan moral action.⁶ Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan demikian akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemarlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.⁷

Pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan

⁵ Hidayat Komaruddin & Putut Widjanarko, *Op.Cit*, hlm. 184.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 13.

⁷ Wahid Munawar, *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderensi Untuk Membangun Karakter Peserta didik Yang Humanis*, UPI, Bandung, 2010, hlm. 339.

REPOSITORI STAIN KUDUS

datang.⁸ Karakter bangsa yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, dan berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini maupun yang akan datang. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Dan karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa bermartabat.⁹ Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah upaya agar peserta didik mengenal, peduli, dan menginteranalisis nilai-nilai sehingga mereka dapat berperilaku sebagai insan kamil.¹⁰

Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tidak boleh berakhir (*never ending proses*), sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kultural religius bangsa Indonesia. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan filosofi dan pengamalan atas keseluruhan karakter bangsa ini secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Karakter bangsa mengandung perekat budaya dan kultural yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*curtural intelligence*) setiap warga negara.¹¹

Oleh karena itu implementasi pendidikan karakter itu seyogyanya harus didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada, salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dan di nilai mampu untuk membangun karakter anak bangsa adalah pondok pesantren, karena selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga termasuk lembaga pembinaan moral dan

⁸ Gede Raka, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan*, Elex Media, Jakarta, 2002, hlm. 26.

⁹ Zubaedi, *Op.Cit.*, hlm. 13.

¹⁰ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Perdana Publishing, Medan, 2012, hlm. 192.

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, PT.Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.VI.

REPOSITORI STAIN KUDUS

dakwah.¹² Di dunia pesantren, pembentukan watak merupakan bagian terpenting dari pendidikan.¹³ Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Bahkan Manfred Ziemek menyatakan, pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan.¹⁴ Pesantren juga dapat dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan, dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.¹⁵

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan dengan konsisten sejak kemunculannya untuk mengembangkan pendidikan agama dengan ciri khas tersendiri. Tradisionalisme yang kukuh dipertahankan oleh pesantren menjadi unik dan teruji. Pendidikan Pesantren memang menyimpan karakter yang cukup khas, tidak hanya dalam sistemnya, tetapi juga dalam perannya.

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam manajemen pesantren dan sistem pembelajarannya mempunyai karakteristik tersendiri. Ciri yang paling menonjol pada pesantren adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada para santri dengan menggunakan kitab-kitab klasik. Pola yang sudah berjalan dalam tradisi pendidikan di pesantren dapat menjadi suatu alternatif ditengah tidak adanya model-model yang memadai dalam membentuk karakter yang dicita-citakan. Hal ini karena ternyata pesantren

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 55.

¹³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biogrphapy of Abdurrahman Wahid*, LkiS, Yogyakarta, 2010, hlm. 55.

¹⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terj. Burche B. Soendjojo, P3m, Jakarta, 1986, hlm. 2.

¹⁵ Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Perubahan*, Lp3es, Jakarta 1988, hlm. 25.

REPOSITORI STAIN KUDUS

memiliki sesuatu tradisi sendiri yang bertahan dan menunjukkan hasil yang relatif lebih baik dalam pembinaan karakter dibanding sistem lain yang jelas telah gagal dalam membentuk karakter bangsa.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di pondok pesantren secara tepat maka harus dengan manajemen yang tepat, karena dengan manajemen yang tepat maka seluruh komponen akan berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Komponen-komponen tersebut diantaranya: Pendidik, anak didik, sarana penunjang, dan lingkungan sekitar. Terkait dengan manajemen, maka penyelenggara pendidikan haruslah orang yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan serta memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidangnya.¹⁶

Salah satu pondok pesantren di Indonesia, yang sangat peduli terhadap pengembangan karakter anak bangsa dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam mendidik santrinya adalah Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang. Penulis memilih Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang sebagai subjek penelitian dengan alasan yang sangat jelas. Pertama, Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang mempunyai komitmen yang sangat kuat dalam pembangunan karakter, dengan dibuktikan salah satu visi pesantren yaitu mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan keagamaan, pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan bangsa. Kedua, model pembinaan pembelajaran yang di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang bersifat holistik, yaitu tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik saja, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik terbentuk dengan optimal (insan kamil). Ketiga, santri yang ada di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang sangat heterogen, yaitu berasal dari daerah yang berbeda-beda. Ketiga alasan ini menjadikan Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang semakin menarik untuk diteliti.

¹⁶ *Ibid.*

REPOSITORI STAIN KUDUS

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh penulis, Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang mempunyai program-program yang bertendensi membangun karakter santrinya (character building). Program-program tersebut memberikan nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan karakter yang baik, seperti shalat berjamaah, membaca al-Quran, membersihkan lingkungan, melayani teman yang sedang sakit, menegakkan disiplin atau peraturan pesantren dan kegiatan lainnya yang bermuatan nilai pembentuk karakter (character building value). Ditinjau dari waktu penerapannya, program-program yang bernilai pendidikan karakter tersebut diterapkan Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang secara utuh (holistic), dimulai ketika para santri bangun tidur sampai mereka beranjak ketempat tidur lagi.¹⁷

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa pertanyaan mendasar, diantaranya adalah manakah model yang tepat dalam manajemen pendidikan karakter? bagaimana konsep dalam pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren? apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di Pondok Pesantren Al Anwar 2? bagaimana keberhasilan manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pondok Al Anwar 2 apakah dalam segi sarana dan prasarana sudah mendukung untuk diadakannya pendidikan karakter? Bagaimanakah kurikulum yang terdapat dalam Pondok Pesantren Al Anwar 2, apakah sudah siap? dari manakah dana untuk pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Anwar 2? Adakah campur tangan pihak pemerintah untuk terealisasinya pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Anwar 2? dan masih banyak permasalahan lain, oleh karena itu penulis hanya akan menfokuskan pada masalah manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren yang meliputi konsep tradisi pesantren, perencanaan pendidikan karakter, pengorganisasian pendidikan karakter,

¹⁷ Hasil Observasi Tanggal 20 September 2016.

REPOSITORI STAIN KUDUS

pelaksanaan pendidikan karakter, evaluasi pendidikan karakter, nilai-nilai yang dihasilkan dan keberhasilan manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren. Adapun obyek yang diteliti fokus terbatas pada pondok pesantren putra.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini maka pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep tradisi pesantren menurut pondok pesantren Al Anwar Sarang Rembang ?
2. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter santri berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang?
3. Bagaimana pengorganisasian pendidikan karakter santri berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang?
4. Bagaimana actualizing pendidikan karakter santri berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang?
5. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter santri berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang?
6. Apa saja nilai karakter yang terbentuk melalui pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang?
7. Bagaimana keberhasilan manajemen pendidikan karakter santri berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep tradisi pesantren menurut Pondok Pesantren Al Anwar 2.
2. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang.

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. Untuk mengetahui pengorganisasian pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang.
4. Untuk mengetahui *actuating* pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang.
5. Untuk mengetahui pengevaluasian pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang.
6. Untuk mendeskripsikan karakter yang terbentuk melalui pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang.
7. Untuk mengetahui keberhasilan manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari terlaksananya penelitian terkait dengan manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi, diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lainnya, yang praktis dikemukakan sehingga segala kekurangan yang ada dapat diperbaiki dan disempurnakan.
2. Bagi Praktisi, dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan untuk dapat dijadikan pijakan dan acuan di dalam memperbaiki dan mengembangkan manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan.
3. Bagi Penulis atau Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menerapkan ilmu yang telah di dapat sebagai titik tolak dan rujukan mengenai manajemen pendidikan karakter santri berbasis tradisi pesantren.
4. Bagi Pemerintah atau Pengambil Kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi di dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

REPOSITORI STAIN KUDUS

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk mempermudah pembahasan, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. *Bab pertama* yaitu: Pendahuluan yang menguraikan tentang: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan tesis.
- b. *Bab kedua*, merupakan landasan teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang: konsep pendidikan karakter, konsep manajemen, dan konsep tradisi pesantren. selain itu, bab ini memuat penelitian terdahulu dan kerangka teoritik.
- c. *Bab ketiga*, merupakan metode penelitian yang mencakup Jenis dan Pendekatan penelitian, Lokasi penelitian, Subjek dan Objek penelitian, Teknik pengumpulan data, Pengujian Keabsahan data dan Teknik Analisis data.
- d. *Bab keempat*, merupakan gambaran umum Pondok Pesantren Al Anwar Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang yang mencakup sejarah singkat, letak geografis, visi misi, struktur organisasi, dan fasilitas Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang. Bab ini juga mencakup deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.
- e. *Bab kelima*, meliputi dua sub bab yaitu simpulan dan saran-saran. Simpulan dari penelitian ini menggambarkan jawaban atas rumusan masalah yaitu: konsep tradisi pesantren menurut Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang, perencanaan manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang, pengorganisasian manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang, evaluasi manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di

REPOSITORI STAIN KUDUS

Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang, nilai karakter yang terbentuk melalui pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang dan keberhasilan manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang. Sementara itu, saran dalam penelitian ini untuk memberikan pemikiran yang konstruktif dalam upaya implementasi strategi manajemen pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang ke depan.



<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<http://eprints.stainkudus.ac.id>